

Artikel JIK 01

by Azizah Muis

Submission date: 27-Jun-2021 05:26AM (UTC+0700)

Submission ID: 1612534206

File name: 35713-78981-1-SM-Ang.docx (454.69K)

Word count: 5813

Character count: 39394



Rancangan Mata Kuliah Pengelolaan TPA berbasis OBE dan PjBL di S1 PG-PAUD

Abstrak

Sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan pembelajaran, kurikulum perguruan tinggi terus diinovasikan untuk mencapai tujuan SDGs. *Outcome-based Education* (OBE) dan model *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Artikel ini mendeskripsikan tentang desain pengembangan mata kuliah Pengelolaan Taman Penitipan Anak (TPA) yang berbasis pada OBE dengan PjBL pada Program Studi S1 PG-PAUD. Rancangan pengembangan mata kuliah yang dijabarkan melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dapat ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam PS. Rancangan ini merumuskan capaian pembelajaran lulusan (CPL), capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), sub-CPMK, dan analisis mata kuliah. Metode pembelajaran menggunakan model PjBL yang dirumuskan dalam enam tahapan, yaitu: (1) pendahuluan, (2) pertanyaan pendorong, (3) penyelidikan berkelanjutan, (4) refleksi pengalaman, (5) analisis dan revisi proyek, dan (6) penyajian proyek. Model tersebut menjadi sebuah inovasi kurikulum yang dapat meningkatkan profesionalisme lulusan S1-PGPAUD dalam mengelola TPA.

Kata Kunci: *outcome-based education; project based learning; taman penitipan anak; S1 PG-PAUD*

Abstract

To improve the quality of education and learning services in university, improvement of the curriculum done continuously to achieve the goals of the SDGs. Outcome-Based Education (OBE) and project-based learning (PjBL) models are innovative instructional strategies to advance education and learning in higher education. This article describes the development design of Daycare Management courses based on OBE and PjBL Models in a bachelor's degree of Early Childhood Education Department. The course development plan can be determined and developed by the lecturers independently or together in a team of experts in the same fields of science and technology in the study program. The model includes determining graduate learning outcomes (CPL), course learning outcomes (CPMK), subject learning outcomes (sub-CPMK), and course analysis. The learning method uses the PjBL model is formulated in six stages, namely: (1) introduction, (2) prompting questions, (3) ongoing investigation, (4) reflection on experience, (5) project analysis and revision, and (6) project presentation. This model becomes a curriculum innovation that can improve the professionalism of undergraduate students in managing daycare.

Keywords: *outcome-based education; project based learning; daycare; early childhood education bachelor's degree.*

Informasi Artikel

Naskah Diterima : 26-06-2021

Naskah Direvisi : XX-XX-20XX

Naskah Disetujui : XX-XX-20XX

PENDAHULUAN

Sebuah rencana kolektif dari masyarakat global di muka bumi ini, melalui Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), telah dihasilkan melalui cetak biru yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan pembangunan yang dicanangkan melalui SDGs antara lain penghapusan kemiskinan, nol kelaparan, memetakan masa depan yang lebih baik dan mengurangi kesenjangan dan memajukan pendidikan yang berfokus pada hak asasi manusia dan keadilan sosial (Williams, 2020). *Education for Sustainability Development* (ESD) merupakan salah satu agenda penting dari pengejawantahan SDGs dalam bidang pendidikan yang diharapkan bisa dicapai pada tahun 2030 (Avelar et al., 2019). Inti dari ESD adalah implementasi pendidikan di semua level pendidikan, baik di jalur formal, non formal dan informal sebagai bagian integral dari pembelajaran sepanjang hayat (Arkorful et al., 2020). Klasifikasi Pendidikan Standar Internasional mendefinisikan bahwa pendidikan formal sebagai apa yang terjadi dalam sistem pendidikan suatu negara (baik yang dilembagakan, disengaja dan direncanakan, melalui organisasi publik dan badan swasta yang diakui) (Shulla et al., 2020).

ESD adalah konsep dinamis yang mencakup semua tindakan dan tantangan menuju pembangunan berkelanjutan dan merupakan inti dari tujuan global untuk masa depan yang berkelanjutan (Shulla et al., 2020). Indonesia terlibat secara aktif dalam berbagai forum internasional dalam merumuskan SDGs tersebut. Sejalan dengan perumusan SDGs di tingkat global, Indonesia menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015- 2019 dan 2020-2024 yang merupakan penjabaran Nawacita sebagai Visi dan Misi Presiden. Tujuan keempat yang sangat penting adalah terkait dengan pencapaian pendidikan berkualitas melalui peningkatan kualitas layanan pengajaran dan pembelajaran (Kementrian PPN, 2020).

Sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan pembelajaran, kurikulum di Indonesia terus diinovasikan untuk mencapai tujuan SDGs. Kurikulum di Indonesia saat ini bergerak pada konsep pendidikan kurikulum berbasis outcome (*outcome-based education*), yakni sebuah kurikulum yang didesain dengan mengacu pada tujuan program dan *outcome* lulusan (pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku) yang akan dicapai. Konsep tersebut mengarahkan agar profil lulusan dari setiap program studi (PS) di Perguruan Tinggi memiliki kekhususan ⁵berbekal konsep teoritik dan praktis yang benar-benar akan menjadi ciri khas dari lulusan PS tersebut. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 9 ayat 2 butir d, menyatakan bahwa tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Bunyi pasal tersebut menjelaskan bahwa "lulusan program diploma empat dan sarjana paling sedikit menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan tersebut secara mandalam (Kemendikbud, 2020)." Pesan yang disampaikan oleh pemerintah ini berimplikasi terhadap kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang lulusan dari PS tertentu.

Program Studi Strata Satu Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini (S1 PG-PAUD) merupakan salah satu PS dalam rumpun kajian ilmu pendidikan yang fokus pada penyiapan calon tenaga pendidik di satuan PAUD. Satuan PAUD merupakan salah satu jenjang pendidikan paling dasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Kemendikbud, 2014). Kualitas guru PAUD yang profesional akan menentukan keberhasilan kemajuan aspek perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil Workshop Capaian Pembelajaran yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia (APG-PAUD) yang dihadiri oleh perwakilan perguruan tinggi sebanyak 26 PTN dan 3 PTS, disepakati bahwa profil lulusan dari PS PG-PAUD adalah menjadi guru PAUD. Hasil workshop ini juga menyatakan rumusan *core competencies* (Capaian Pembelajaran) PS PG-PAUD di Indonesia, meliputi: (1) aspek sikap 12 butir, (2) aspek pengetahuan sebanyak 10 butir, (3) aspek keterampilan umum sebanyak 9 butir dan (4) aspek keterampilan khusus sebanyak 10 butir (APGPAUD, 2017).

Dalam standar nasional PAUD, lampiran 3 yang berisikan standar kualifikasi guru PAUD dinyatakan bahwa profil pendidik anak usia dini yang diharapkan memiliki kompetensi profesional salah satunya adalah merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini, meliputi: (1) merumuskan tujuan setiap kegiatan pengembangan, (2) menganalisis perkembangan anak usia dini dalam setiap bidang pengembangan, (3) memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini, dan (4) mengorganisasikan kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Kompetensi ini tentu sangatlah penting untuk disiapkan sejak di bangku perkuliahan S1 PG-PAUD agar mereka nantinya mampu menjadi seorang guru PAUD yang profesional (Kemendikbud, 2014).

Mata kuliah Pengelolaan TPA merupakan salah satu mata kuliah elektif atau pilihan yang dapat ditempuh oleh mahasiswa PG-PAUD. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah untuk mendampingi mahasiswa agar mendapatkan pengalaman tambahan selain sebagai seorang guru dengan memahami bagaimana strategi mengelola sebuah satuan PAUD pada jalur non formal yaitu TPA. Mata kuliah Pengelolaan TPA ini dipersiapkan karena tidak menutup kemungkinan dalam karier setelah mahasiswa lulus dari jenjang S1 PG-PAUD, mereka tidak hanya akan menjadi guru, namun juga terdapat variasi lainnya dalam pemilihan karier, seperti menjadi seorang pengelola. Pendidik anak usia dini pada era ini juga dituntut tidak hanya memiliki pemahaman yang kompleks tentang perkembangan anak, masalah pendidikan anak usia dini namun juga harus mampu memberikan pengalaman pendidikan yang kaya dan bermakna bagi anak dan keluarga yang diajarkan oleh mereka (Sheridan et al., 2009). Oleh karena itu, mata kuliah ini diperlukan untuk menjadikan mahasiswa menjadi lebih siap dalam menjalankan bidang kariernya kelak.

Rancangan pengembangan mata kuliah yang dijabarkan melalui Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dapat ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi (Kemristekdikti, 2015). Dalam penyusunan RPS tersebut, dosen perlu mempertimbangkan pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan dalam mata kuliah tersebut. Metode pembelajaran yang dipilih akan menjadi rujukan dalam implementasi kegiatan perkuliahan di kelas dengan mahasiswa. Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*) diharapkan agar dosen dapat memberikan pembelajaran yang menekankan pada proses aktif dari mahasiswa sendiri sebagai pembelajar. Model *project based learning* (PjBL) adalah salah satu pilihan dari pendekatan tersebut yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam mata kuliah Pengelolaan TPA. Model PjBL memungkinkan mahasiswa untuk belajar sambil melakukan, menerapkan ide, dan memecahkan masalah (King & Smith, 2020). Dengan demikian, mahasiswa akan terlibat dalam kegiatan dunia nyata yang mirip dengan ilmuwan profesional (Krajcik & Shin, 2014). Artikel ini mencoba untuk mendeskripsikan desain pengembangan RPS Mata Kuliah "Pengelolaan Taman Penitipan Anak (TPA)" berbasis Kurikulum Berbasis Outcome dan Model Project Based Learning (PjBL) pada Program Studi Strata Satu (S1) Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini (S1-PGPAUD).

TINJAUAN PUSTAKA

Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan layanan yang disiapkan untuk membantu orang tua yang bekerja yang memerlukan jasa layanan penitipan anak dengan tetap mengedepankan aspek pengasuhan, perawatan dan pendidikan yang layak sesuai dengan tahapan perkembangan. TPA merupakan institusi yang buka penuh waktu (*full day*) di semua lima hari kerja dan menyediakan penitipan untuk anak sejak bayi hingga sekitar usia empat tahun, bahkan beberapa anak menghabiskan waktu selama 11 jam di TPA (O'Hara, 2010). Karena perkembangan terakhir di lapangan dan penekanan penting pada kualitas penitipan anak, oleh karena itu, TPA saat ini juga dianggap sebagai

lembaga pendidikan penting yang mendorong pembelajaran dan perkembangan anak (Perren et al., 2017).

Anak-anak usia prasekolah yang mengikuti kegiatan di TPA cenderung mengembangkan keterampilan resolusi konflik yang lebih positif dan memiliki kemampuan bicara dan bahasa yang lebih tinggi pada masa remaja. Tetapi sejauh mana anak mendapat manfaat dari TPA sangat tergantung pada interaksi antara faktor lingkungan dan temperamen. Temperamen biasanya didefinisikan sebagai karakteristik bawaan yang relatif stabil sepanjang waktu dan konteksnya (Hipson & Séguin, 2015). Penelitian lain menemukan bahwa anak berada dalam pengasuhan penitipan anak dengan kualitas terjamin terutama dengan adanya pengasuh yang terpercaya maka mereka akan merasa lebih nyaman dan stabil. Kualitas tersebut terkait dengan rasio pengasuh dengan anak, tingkat pendidikan pengasuh, dan tingkat pergantian staf. Penyelesaian antara orang tua dan pengasuh profesional juga penting untuk kesejahteraan anak (Groeneveld et al., 2010).

Kualitas layanan terhadap TPA mulai dikaji secara ekstensif sejak tahun 1970-an. Riset yang berkembang sampai saat ini sebagian besar berfokus pada kebutuhan anak berkaitan dengan kehangatan dan menentukan variabel yang mempengaruhinya terhadap anak dan kemudian memfokuskan pada dampak dari pengasuhan anak. Pada akhir 1970-an, penelitian mulai beralih pada pertanyaan tentang bagaimana variasi dalam pengasuhan anak akan memengaruhi perkembangan anak. Pertanyaan baru diajukan tentang apa yang membentuk kualitas dalam penitipan anak dan bagaimana kualitas memengaruhi perkembangan anak, terutama di bidang perkembangan kognitif dan sosial. Sejak itu, diskusi tentang kualitas penitipan anak difokuskan pada variabel seperti komposisi kelas, kurikulum dan filosofi program, lingkungan fisik, karakteristik staf, interaksi orang dewasa dengan anak, serta komunikasi antara orang tua dengan staf (Ceglowski & Bacigalupa, 2002).

Layanan pengasuhan terhadap anak merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Pengasuhan anak harus merupakan kegiatan pendidikan yang menyenangkan sehingga lingkungan pun harus disiapkan dalam kondisi yang stabil. TPA akan memperkerjakan para profesional dari bidang pendidikan anak usia dini. Dalam kondisi yang semakin kompleks, dimana ibu juga harus bekerja mencari nafkah, tanpa fasilitas seperti itu, kemungkinan mereka tidak dapat bekerja dan mencari nafkah. Ketersediaan fasilitas penitipan anak yang terjangkau akan mengarah pada lingkungan sosial yang positif (Ha, 2020). Berdasarkan tinjauan pustaka terkait dengan keberadaan TPA yang sangat penting karena akan membuka peluang pekerjaan baru bagi lulusan PS PG-PAUD, baik sebagai pendidik atau pengelola, sementara di sisi lain juga memberikan kebermanfaatn bagi orang tua lain yang bekerja dan membutuhkan jasa layanan penitipan anak maka TPA perlu dikelola secara profesional untuk melayani kebutuhan dan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Project Based Learning (PjBL)

Model *project based learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan di akhir akan menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. PjBL ini menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Model pembelajaran ini mendorong siswa perlu menemukan cara untuk memverifikasi fenomena atau memecahkan masalah. Dengan demikian, kemampuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan siswa mencakup kemampuan seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan mengatur waktu dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain (Tan, 2016).

Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang penting dengan menyelidiki pertanyaan terbuka untuk membuat makna (Kim, 2020). Penekanannya adalah pada pengalaman belajar siswa. Proyek memunculkan pemikiran tingkat tinggi,

dimana siswa akan diajak untuk berteori, menyelidiki, menganalisis, membuat, dan menarik kesimpulan yang unik. Struktur proyek yang fleksibel memungkinkan ekspresi kreatif, dan transmisi pengetahuan membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami (Lavonen et al., 2021). Proyek adalah sebuah kurikulum, bukan hanya sebagai tambahan saja, dan melalui kurikulum tersebut, siswa mengembangkan kemampuan penting (MacLeod & van der Veen, 2020). Pertanyaan yang diajukan akan mengaktifkan, membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk bertanya. Bentuk yang diambil proyek sesuai dengan fungsi yang dimaksudkan untuk dilayani (menciptakan, menghibur, memotivasi, atau menginspirasi). Oleh karena itu, guru kurang memberikan instruksi langsung. Guru perlu merancang, menyiapkan, dan memandu proyek dan belajar bersama siswa. Guru merancang dan menilai pertumbuhan di ketiga bidang tersebut. Pertanyaan yang tepat di awal mengarah ke lebih banyak pertanyaan-pertanyaan yang dapat diselidiki siswa (Juuti et al., 2021).

Secara umum, PjBL memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan menarik yang menghubungkan ide-ide inti kurikuler dengan praktik ilmiah. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dan mencari jawaban atas pertanyaan yang mendorong, meningkatkan persepsi mereka tentang keterampilan melalui penggunaan aplikasi digital, dan memungkinkan mereka untuk menghasilkan produk nyata sebagai hasil proyek tertentu (Krajcik & Shin, 2015). Pendekatan berbasis proyek berasal dari karya Dewey (1938) dan Kilpatrick (1918). Model PjBL ini selanjutnya dikembangkan pertama dalam bidang medis dan kemudian diterapkan ke banyak bidang lainnya. PjBL memiliki kemampuan yang jelas untuk melatih keterampilan interdisipliner, seperti memberikan kesempatan untuk merancang solusi secara kreatif untuk masalah terbuka dan melatih keterampilan tim yang memiliki spesifikasi kemampuan yang berbeda (MacLeod & van der Veen, 2020). PjBL menekankan tiga prinsip aliran konstruktivisme, yaitu: pembelajaran adalah konteks-spesifik, siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan siswa akan mencapai tujuan melalui kolaborasi. PjBL adalah pendekatan pembelajaran yang didorong oleh pembelajar dan difasilitasi oleh guru dan merupakan strategi kunci untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa secara mandiri. Keberhasilan PjBL di kelas terletak pada kemampuan guru untuk memotivasi, mendukung, dan membimbing pembelajaran siswa secara efektif (Lavonen et al., 2021). Namun demikian, model PjBL sering kali dianggap sulit oleh guru karena memerlukan perubahan mendasar dalam cara merencanakan, mempersiapkan, dan mengajar di kelas. PjBL juga dapat menjadi tantangan bagi siswa untuk beradaptasi dengan keterlibatan komunikatif yang berkelanjutan dalam proyek karena mereka akan membutuhkan waktu untuk menyesuaikan, menerima bimbingan selama proses, dan harapan yang jelas untuk kemajuan dan kinerja mereka (Greenier, 2020).

Model pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam kegiatan dunia nyata yang memungkinkan mereka bekerja dengan materi yang akan dipelajari. Krajcik dan Shin memperkenalkan karakteristik utama dari PjBL, yaitu: (1) kegiatan dan pekerjaan umumnya harus ditujukan untuk mencapai tujuan proyek. Pertanyaan pendorong akan memandu kegiatan proyek, memiliki relevansi, memicu minat dan menghubungkan minat siswa dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum. Pertanyaan pendorong dapat diperkenalkan kepada siswa dalam konteks tertentu, seperti demonstrasi guru, kegiatan langsung, atau video yang menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut penting, bermanfaat, kontekstual, bermakna, dan etis, (2) ketika merencanakan model pembelajaran proyek, guru harus menghubungkan ide-ide disiplin inti dengan harapan pembelajaran. Saat memilih harapan pembelajaran, guru dapat menyesuaikan tantangan proyek dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memenuhinya, (3) praktik ilmiah harus ditekankan untuk mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Praktik ilmiah mirip dengan praktik profesional termasuk mengajukan pertanyaan, mendefinisikan masalah, dan merencanakan serta melaksanakan penyelidikan, (4) kolaborasi dalam menemukan solusi untuk pertanyaan pendorong. Kolaborasi antar siswa dan praktik ilmiah dapat difasilitasi menggunakan perangkat digital, (5) penggunaan teknologi. Teknologi memungkinkan siswa untuk mempelajari konten ilmiah yang sebaliknya akan terlalu menantang dan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang seharusnya berada di luar kemampuan mereka. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengambil, mengatur, dan memproses informasi tentang konten yang terkait dengan pertanyaan

pendorong, mengumpulkan data baru, menganalisis data, membangun model menggunakan aplikasi simulasi pendidikan dan perangkat lunak pemodelan profesional, dan mendiskusikan model dan produk lain yang memediasi pembelajaran. Siswa yang terlibat dalam PjBL bekerja dengan ide-ide, data, dan model dan merumuskan argumen untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka kepada orang lain, (6) Hasil karya/produk/artefak. Hasil karya ini adalah representasi eksternal yang dibagikan secara publik dari pembelajaran di dalam kelas. Artefak dapat mencakup model fisik atau digital, animasi, simulasi, laporan penelitian, video, situs web, model *spreadsheet*, dan program komputer. Artefak tersebut menjawab pertanyaan pendorong dan merupakan hasil proyek yang konkret dan dapat dibagikan (Krajcik & Shin, 2014).

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang kuat dan berkesan bagi siswa. Model pembelajaran ini sering kali disandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) (PBL). Namun demikian terdapat perbedaan antara PjBL dengan PBL. Perbedaan mendasar antara lain: PBL pada umumnya berfokus pada masalah matematika atau sains, dan studi diselesaikan dalam satu atau beberapa periode kelas. Sementara PjBL sering kali dilakukan secara interdisipliner, dan durasi suatu unit studi dapat berkisar dari beberapa hari hingga beberapa minggu. Dalam PBL, jalan menuju jawaban mungkin berbeda, tetapi terdapat jawaban benar yang diinginkan di akhir. Sedangkan dalam PjBL, proses dan hasilnya lebih tersebar. Dalam sebuah proyek, jalur pembelajaran dan produk kerja bisa sama uniknya dengan siswa atau tim yang terlibat di dalamnya. Guru berpendapat bahwa pembelajaran berbasis menetapkan standar untuk hasil yang dapat diterima secara minimal dan pada umumnya mereka sering kali takjub dan merasa senang menemukan pekerjaan siswa melebihi harapan mereka, baik dalam kreativitas maupun kualitas (Krauss & Boss, 2014).

Adapun langkah yang dilakukan dalam PjBL terdiri dari enam langkah yang berfokus pada pembelajaran berpusat pada siswa, sebagai berikut: (1) guru menguraikan kunci pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang siswa perlukan untuk menyelesaikan proyek. Dalam langkah ini guru menentukan standar yang akan dibahas, serta keterampilan yang guru ingin siswa fokuskan selama proyek; (2) guru memberikan pertanyaan pendorong yang menetapkan masalah yang sesuai dengan perkembangan yang perlu ditangani atau pertanyaan spesifik yang harus dijawab melalui penyelesaian proyek, (3) guru melibatkan siswa dalam penyelidikan berkelanjutan serta pengalaman belajar yang terjadi baik di dalam maupun di luar kelas, (4) terdapat periode bagi siswa dan guru untuk merefleksikan proses pembelajaran, harapan untuk pekerjaan yang berkualitas, dan bagaimana mengatasi hambatan yang potensial, (5) siswa diberi waktu untuk mengkritisi dan merevisi hasil karyanya melalui analisis diri dan teman sejawat berdasarkan rubrik yang disediakan oleh guru, dan (6) produk disajikan kepada publik jika memungkinkan; namun, guru dapat memilih format presentasi yang dianggap sesuai (Estrada Oliver et al., 2020).

METODE

Artikel ini disusun dengan mengacu pada metodologi penelitian kajian pustaka, yakni penulisan artikel yang dilakukan melalui pengumpulan data berupa hasil karya tulis ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan memecahkan masalah secara kritis dan mendalam dari bahan-bahan pustaka yang relevan. Adapun sumber bacaan yang digunakan dalam kajian pustaka antara lain: buku teks, artikel ilmiah dalam jurnal ilmiah bereputasi, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain pengembangan mata kuliah oleh dosen diwujudkan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS sangat diperlukan karena akan menjadi panduan dosen dalam pengampuhan

pembelajaran pada mata kuliah. Dari sisi mahasiswa, RPS akan memberikan panduan yang jelas tentang apa yang akan mereka pelajari selama satu semester. RPS juga merupakan acuan bagi siklus perbaikan yang berkelanjutan. Dengan adanya RPS, pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, dengan fokus pada performa hasil belajar. Akuntabilitas dan transparansi dalam pembelajaran dalam RPS akan membantu menjamin ketercapaian hasil belajar (Widodo, 2017).

Tahapan perancangan pembelajaran dilakukan secara sistematis, logis, dan terstruktur bertujuan agar efisien dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, serta dapat menjamin tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL). Tahapan perancangan pembelajaran tersebut setidaknya dilakukan dalam tahapan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada mata kuliah, (2) Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang bersifat spesifik terhadap mata kuliah berdasarkan CPL yang dibebankan pada MK tersebut, (3) Merumuskan sub-CPMK yang merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan dirumuskan berdasarkan CPMK, (4) Melakukan analisis pembelajaran untuk memberikan gambaran pada mahasiswa tahapan belajar yang akan dijalani, (5) Melakukan analisis kebutuhan belajar untuk mengetahui kebutuhan keluasaan dan kedalaman materi pembelajaran, serta perangkat pembelajaran yang diperlukan, (6) Menentukan indikator pencapaian Sub-CPMK sebagai kemampuan akhir, yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi CPL, (7) Menetapkan kriteria penilaian dan mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian Sub-CPMK, (8) Memilih dan mengembangkan bentuk pembelajaran, metode pembelajaran, dan penugasan mahasiswa sebagai pengalaman belajar, (9) Mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar dan sumber-sumber belajar yang sesuai, (10) Mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran terdiri dari: (a) evaluasi formatif yang bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran, dan (b) evaluasi sumatif yang bertujuan untuk memutuskan hasil capaian pembelajaran mahasiswa (Junaidi et al., 2020).

Berdasarkan tahapan yang telah dipaparkan maka perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada mata kuliah. CPL yang dibebankan pada mata kuliah masih bersifat umum terhadap mata kuliah, oleh karena itu CPL yang dibebankan pada mata kuliah perlu diturunkan menjadi capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) atau sering disebut *courses learning outcomes*. CPMK diturunkan lagi menjadi beberapa sub capaian pembelajaran mata kuliah (Sub-CPMK) atau sering disebut *lesson learning outcomes* (Junaidi et al., 2020). Berikut ini adalah CPL yang dibebankan pada mata kuliah Pengelolaan TPA, sebagai berikut:

Tabel 1.

Capaian Pembelajaran Lulusan pada Mata Kuliah Pengelolaan TPA

Ranah	Capaian Pembelajaran Lulusan
Sikap (S)	
S9	menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri
S10	Menginternalisasi semangat kewirausahaan
Pengetahuan (P)	
P9	Menguasai pengelolaan dalam penyelenggaraan PAUD
Keterampilan Umum (KU)	
KU1	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, bermutu, dan terukur dalam melakukan pekerjaan yang spesifik di bidang PAUD serta sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang yang bersangkutan.
Keterampilan Khusus (KK)	
KK8	Mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif

Selanjutnya, berdasarkan CPL yang dibebankan pada mata kuliah Pengelolaan TPA tersebut, maka langkah berikutnya adalah merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang bersifat spesifik terhadap mata kuliah.

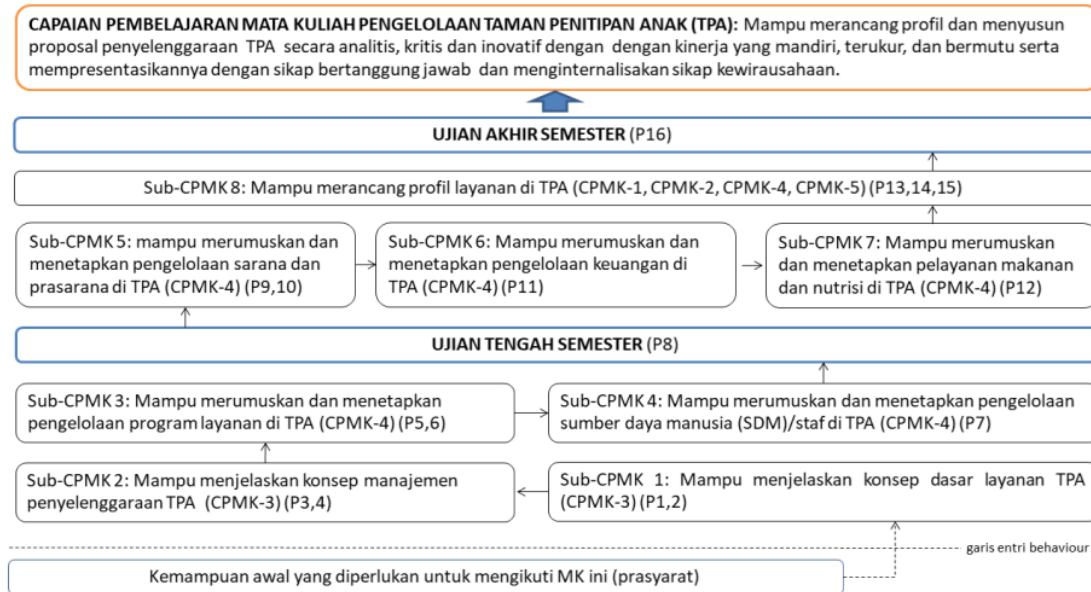
Tabel 2.
CPMK yang dirumuskan berdasarkan CPL

¹ Kode	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)
CPMK 1	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri (CPL-1)
CPMK 2	Menginternalisasi semangat kewirausahaan (CPL-2)
CPMK 3	Menguasai pengelolaan dalam penyelenggaraan PAUD (CPL-3)
CPMK 4	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, bermutu, dan terukur dalam melakukan pekerjaan yang spesifik di bidang PAUD serta sesuai dengan standar kompetensi kerja bidang yang bersangkutan (CPL-4)
CPMK 5	Mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif, khususnya dalam mengelola satuan PAUD (CPL-5)

Tabel 3.
Sub CPMK yang dirumuskan berdasarkan CPMK

Kode	Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (Sub CPMK)
Sub-CPMK 1	Mampu menjelaskan konsep dasar layanan TPA (CPMK-3)
Sub-CPMK 2	Mampu menjelaskan konsep manajemen penyelenggaraan TPA (CPMK-3)
Sub-CPMK 3	Mampu merumuskan dan menetapkan pengelolaan program layanan di TPA (CPMK-4)
Sub-CPMK 4	Mampu merumuskan dan menetapkan pengelolaan sumber daya manusia (SDM)/staf di TPA (CPMK-4)
Sub-CPMK 5	Mampu merumuskan dan menetapkan pengelolaan sarana dan prasarana di TPA (CPMK-4)
Sub-CPMK 6	Mampu merumuskan dan menetapkan pengelolaan keuangan di TPA (CPMK-4)
Sub-CPMK 7	Mampu merumuskan dan menetapkan pelayanan makanan dan nutrisi di TPA (CPMK-4)
Sub-CPMK 8	Mampu merancang profil layanan di TPA (CPMK-1, CPMK-2, CPMK-4, CPMK-5)

Berdasarkan tabel 1, 2, 3 di atas maka langkah berikutnya adalah melakukan analisis pembelajaran yang dilakukan dengan rasional bahwa pembelajaran dalam ²sebuah mata kuliah akan dicapai oleh mahasiswa akan lebih terukur, sistematis dan terencana. Ada empat macam struktur penyusunan Sub-CPMK yang menyatakan tahapan pembelajaran pada mata kuliah, yakni: struktur hirarki (*heirarchical*), struktur prosedural (*procedural*), struktur pengelompokan (*cluster*) dan struktur kombinasi (*combination*) (Junaidi et al., 2020). Adapun bagan analisis dalam MK Pengelolaan TPA, sebagai berikut:

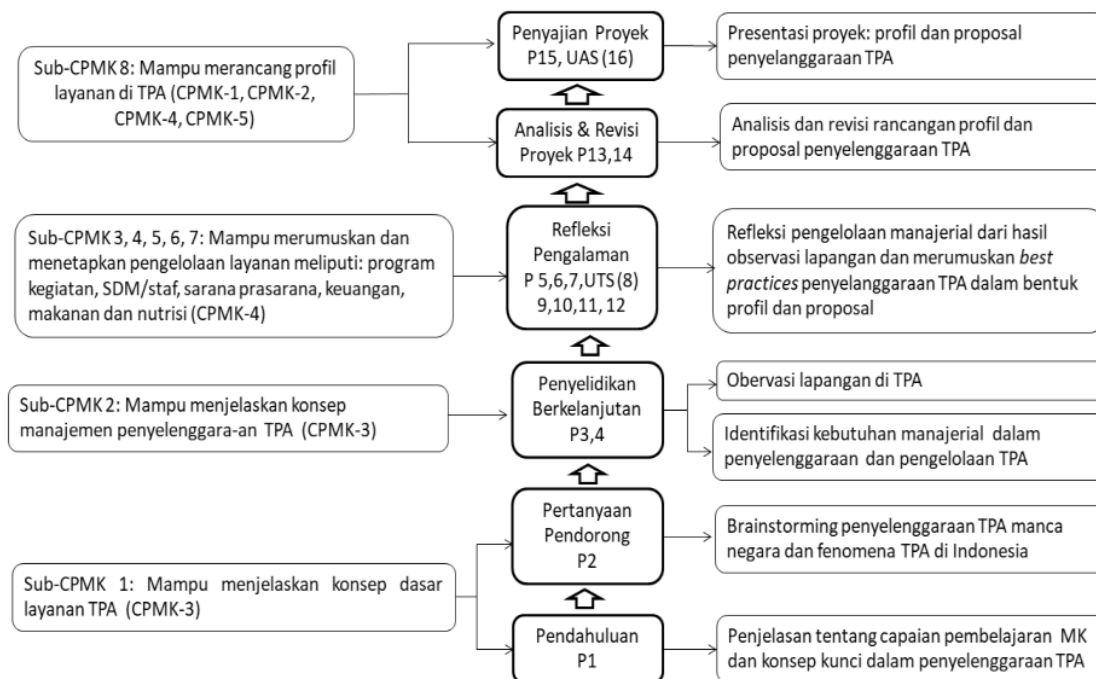


Gambar 1.
Bagan Analisis Mata Kuliah

Bagan analisis mata kuliah ini akan menjadi pedoman dalam penyusunan RPS yang akan digunakan sebagai panduan bagi dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran. Analisis mata kuliah ini kemudian perlu ditindaklanjuti dengan menentukan indikator pencapaian sub-CPMK dan memenuhi kriteria langkah-langkah dalam penyusunan RPS. RPS memuat paling sedikit: nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu, capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah, kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai, metode pembelajaran, waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran, pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester, kriteria, indikator, dan bobot penilaian, dan daftar referensi yang digunakan (Kemristekdikti, 2015). Adapun format RPS, dapat dikembangkan oleh perguruan tinggi masing-masing.

Rancangan Kegiatan Pembelajaran (Metode) dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)

Model *Project Based Learning* (PjBL) tepat untuk digunakan dalam MK Pengelolaan TPA karena akan mengembangkan minat mahasiswa untuk lebih mendalami bahan kajian dan bertujuan untuk tercapainya capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) secara maksimal. Dengan demikian, disusun langkah model pembelajarannya berdasarkan CPMK sebagai berikut:



Gambar 2.
Alur Pembelajaran MK Pengelolaan TPA dengan PjBL

Pendahuluan. Model pembelajaran PjBL pada mata kuliah Pengelolaan TPA pada pertemuan pertama akan dimulai dengan pendahuluan sebagai langkah pembuka dengan menyampaikan RPS dan capaian pembelajaran mata kuliah yang akan menjadi standar kelulusan mata kuliah. Dosen memberikan beberapa bahan referensi untuk digunakan selama perkuliahan dengan tetap mendorong mahasiswa untuk mencari sumber bacaan lainnya, baik berupa buku teks maupun artikel ilmiah. Pada tahap ini juga dosen menekankan pentingnya keterampilan yang harus dicapai oleh mahasiswa. Masih di tahap pendahuluan, namun dilakukan pada pertemuan kedua, *brainstorming* tentang penyelenggaraan TPA, baik di Indonesia dan manca negara, juga ditampilkan oleh dosen dengan berbagai macam media, seperti: video singkat, informasi melalui jurnal dan mengunjungi *website* TPA tersebut. *Brainstorming* ini akan mulai membuka wawasan dan pemikiran mahasiswa tentang proses penyelenggaraan TPA.

Pertanyaan pendorong. Langkah ini merupakan tahap kedua yang bertujuan untuk mengajukan pertanyaan pendorong (*driving question*) sehingga memicu mahasiswa muncul keinginannya untuk belajar dan menyadari masalah penting yang benar-benar perlu dipecahkan (Krajcik & Shin, 2014). Pertanyaan ini dapat berupa pertanyaan spesifik yang harus dijawab melalui penyelesaian proyek.

Penyelidikan Berkelanjutan. Langkah akan berlanjut pada tahap penyelidikan, pada pertemuan ketiga dan keempat, dimana dosen melibatkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman melalui proses penyelidikan, baik di dalam dan di luar kelas. Dalam MK ini agar mahasiswa dapat lebih jelas melihat bagaimana implementasi penyelenggaraan TPA dan memancing rasa ingin tahunya, mahasiswa diizinkan untuk melakukan observasi lapangan di beberapa TPA dengan berbagai macam jenis, seperti TPA sebagai laboratorium universitas, TPA yang diselenggarakan instansi pemerintahan, TPA yang dikelola secara swadana oleh masyarakat. Sebelum melakukan observasi, mahasiswa dapat diajak terlebih dahulu untuk mengidentifikasi kebutuhan manajerial dalam pengelolaan TPA. Namun demikian, baik identifikasi maupun observasi dapat dilakukan secara fleksibel. Artinya, jika identifikasi dilakukan

setelah observasi, hal tersebut juga bukan merupakan sebuah masalah, karena dengan pengalaman yang sudah didapatkan dari lapangan, mahasiswa akan lebih mudah mengidentifikasi dan memetakan kebutuhan manajerial dalam penyelenggaraan TPA.

Refleksi Pengalaman. Hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya memberikan pengalaman yang bermakna untuk mahasiswa dalam melakukan refleksi. Observasi juga akan memberikan gambaran yang lebih nyata tentang aplikasi penyelenggaraan TPA di lapangan. Pengalaman antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain yang mengunjungi TPA dengan *setting* berbeda mengantarkan mereka mendapatkan lebih banyak gambaran penyelenggaraan. Hasil observasi tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk video, kumpulan foto, transkrip wawancara dengan guru dan pengelola TPA, dan berkas pendukung lainnya. Dengan bekal hasil observasi tersebut, mahasiswa akan bisa merumuskan proyek terkait profil dan proposal penyelenggaraan TPA yang dikaitkan dengan pengkajian secara lebih mendalam tentang pengelolaan TPA dari beberapa aspek, yaitu: program kegiatan, sumber daya manusia atau staf, sarana dan prasarana, keuangan, serta penyediaan makanan dan nutrisi untuk anak di TPA. Proyek yang dibuat oleh mahasiswa dapat disepakati format dan bentuk proyeknya, misalnya dalam bentuk paper, video, atau bentuk karya lainnya dengan tetap mengacu kepada capaian pembelajaran mata kuliah.

Analisis dan Refleksi. Pada tahap ini, proyek telah dibuat oleh mahasiswa yang kemudian dapat dikonsultasikan kepada dosen, dianalisis, direvisi, dan dikritisi oleh teman sejawat. Dosen menyiapkan rubrik yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan analisis dari rekan sejawat agar proyek yang dikerjakan oleh mahasiswa lebih maksimal.

Penyajian Proyek. Pada rangkaian terakhir dari model pembelajaran PjBL dalam mata kuliah ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk menyajikan hasil final proyek yang sudah dikerjakan. Masukan yang diberikan pada tahap sebelumnya menjadi pijakan yang kuat untuk memperbaiki proyek. Penyajian dapat dilakukan dengan beragam cara tergantung proyek yang dikerjakan. Jika pada proyek disepakati dalam bentuk hasil karya seperti video, mahasiswa dapat diberikan akses untuk *share* melalui aplikasi media online seperti youtube, tiktok, facebook, dan sebagainya sehingga semakin banyak pihak yang mendapatkan informasi dari proyek tersebut. Adapun jika proyek disepakati dalam bentuk paper atau artikel, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengirimkannya pada jurnal yang dikelola oleh PS PG-PAUD.

Analisis

MK Pengelolaan TPA yang berbasis pada OBE dan PjBL memberikan sebuah strategi inovatif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa S1-PGPAUD sehingga memiliki kemampuan dalam mengelola TPA. TPA akan menjadi satuan PAUD yang terus berkembang dikarenakan peran ibu yang semakin tinggi untuk ikut bekerja dalam sektor publik. Pendirian dan pengelolaan TPA yang dikembangkan oleh seorang lulusan sarjana PG-PAUD diharapkan dapat memberikan layanan yang optimal untuk mendukung tumbuh kembang anak secara profesional, yang tidak semata-mata hanya berorientasi pada bisnis saja. Minat mahasiswa dalam berwirausaha diharapkan juga akan meningkat dengan melihat fenomena di lapangan melalui observasi. Observasi juga memungkinkan mahasiswa bertemu dan melakukan komunikasi dengan banyak pihak, seperti *educarer* (pengasuh) anak, pengelola, pemilik TPA, orang tua, dan anak. Sementara pada langkah PjBL berikutnya, seperti pada saat refleksi analisis pengalaman lapangan serta analisis dan revisi proyek, mahasiswa akan melakukan diskusi dengan dosen dan teman sejawatnya sehingga sikap analitis kritis juga akan terasah dengan baik. Mereka akan belajar menerima pendapat dan kritik yang konstruktif sehingga diharapkan menjadi lebih terbuka dalam menerima masukan dari orang lain. Sikap kolaboratif untuk saling mendukung satu sama lain juga akan terasah melalui kegiatan tersebut. Langkah terakhir yaitu penyajian proyek, yang dimungkinkan dengan beragam strategi untuk menyajikan, mahasiswa juga akan dilatih untuk sebaik mungkin dalam menampilkan karya. Dengan demikian, model PjBL diharapkan menjadi strategi yang solutif untuk membantu mahasiswa mencapai CPMK dari mata kuliah ini, yakni: mampu merancang profil dan menyusun proposal penyelenggaraan TPA secara analitis, kritis dan inovatif dengan kinerja

yang mandiri, terukur, dan bermutu serta mempresentasikannya dengan sikap bertanggung jawab dan menginternalisasikan sikap kewirausahaan. Proses langkah demi langkah dalam PjBL yang dilalui oleh mahasiswa juga akan mendukung tercapainya keterampilan 4C's yang diperlukan pada kehidupan di abad 21, yakni: komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*) (NAEP, 2014).

SIMPULAN

Rancangan pengembangan MK Pengelolaan TPA berbasis pada OBE dengan model pembelajaran PjBL dapat menjadi salah satu alternatif inovasi untuk mempersiapkan mahasiswa S1 PG-PAUD lebih menguasai dan mendalami kajian keilmuan dan mengasah minat berwirausaha setelah menyelesaikan program sarjana dan keterampilan yang diperlukan di abad 21. Desain pengembangan ini juga diharapkan dapat membantu dosen PG-PAUD dari setiap perguruan tinggi untuk terus mengkaji dan menggali keilmuan dan lebih mumpuni dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

CATATAN PENULIS

Tidak ada konflik kepentingan mengenai publikasi artikel ini. Artikel bebas dari plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

APGPAUD. (2017). *Berita Acara Akreditasi*. <https://apgpau.id/akademik/learning-outcomes-prod>.

Arkorful, V. E., Basiru, I., Anokye, R., Latif, A., Agyei, E. K., Hammond, A., Pokuaah, S., Arkorful, E. V., & Abdul-Rahaman, S. (2020). Equitable Access and Inclusiveness in Basic Education: Roadblocks to Sustainable Development Goals. *International Journal of Public Administration*, 43(3), 189–202. <https://doi.org/10.1080/01900692.2019.1627554>

Avelar, A. B. A., Silva-Oliveira, K. D. da, & Pereira, R. da S. (2019). Education for advancing the implementation of the Sustainable Development Goals: A systematic approach. *International Journal of Management Education*, 17(3), 100322. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100322>

Ceglowski, D., & Bacigalupa, C. (2002). Four perspectives on child care quality. *Early Childhood Education Journal*, 30(2), 87–92. <https://doi.org/10.1023/A:1021245017431>

Estrada Oliver, L., Rodriguez, L., & Pagan, A. (2020). Tales from PE: Using Project-Based Learning to Develop 21st-Century Skills in PETE Programs. *Strategies*, 33(4), 45–48. <https://doi.org/10.1080/08924562.2020.1764305>

Greenier, V. T. (2020). The 10Cs of project-based learning TESOL curriculum. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 14(1), 27–36. <https://doi.org/10.1080/17501229.2018.1473405>

Groeneveld, M. G., Vermeer, H. J., van IJzendoorn, M. H., & Linting, M. (2010). Children's wellbeing and cortisol levels in home-based and center-based childcare. *Early Childhood Research Quarterly*, 25(4), 502–514. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.12.004>

Ha, K. M. (2020). Conceptualization of Major Stakeholders in Emergency Management of Childcare Facilities. *Journal of Evidence-Based Social Work (United States)*, 17(5), 514–526. <https://doi.org/10.1080/26408066.2020.1768192>

Hipson, W. E., & Séguin, D. G. (2015). Is good fit related to good behaviour? Goodness of fit between daycare teacher-child relationships, temperament, and prosocial behaviour. *Early Child Development and Care*, 186(5), 785–798. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1061518>

- Junaidi, A., Wulandari, D., Arifin, S., Soetanto, H., Kusumawardani, S. S., Wastutiningsih, S. P., Utama, N. S., Cahyono, E., Hertono, G. F., Syam, N. M., WY, H. J., Putra, P. H., Wijayanti, C., & Jobih. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.
- Juuti, K., Lavonen, J., Salonen, V., Salmela-Aro, K., Schneider, B., & Krajcik, J. (2021). A Teacher–Researcher Partnership for Professional Learning: Co-Designing Project-Based Learning Units to Increase Student Engagement in Science Classes. *Journal of Science Teacher Education*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2021.1872207>
- Kemendikbud. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Kemendikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi*.
- Kementrian PPN, B. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/Sustainable Development Goals (SDGs). *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGs)*, 53(9), 21–25. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Kemristekdikti. (2015). Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. *Berita Negara RI*.
- Kim, K. J. (2020). Project-based learning approach to increase medical student empathy. *Medical Education Online*, 25(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2020.1742965>
- King, B., & Smith, C. (2020). Using Project-Based Learning to Develop Teachers for Leadership. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 93(3), 158–164. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1735289>
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). Project-based learning. *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences, Second Edition*, 275–297. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139519526.018>
- Krauss, J., & Boss, S. (2014). Thinking Through Project-Based Learning: Guiding Deeper Inquiry. In *SAGE Publication Ltd* (Vol. 32, Issue 4). <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lxh&AN=94059735&site=ehost-live>
- Lavonen, L., Loukomies, A., Vartiainen, J., & Palojoki, P. (2021). Supporting Pupils' scientific and engineering practices in everyday life contexts at the primary school level during a project-based learning unit in Finland. *Education 3-13*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1921823>
- MacLeod, M., & van der Veen, J. T. (2020). Scaffolding interdisciplinary project-based learning: a case study. *European Journal of Engineering Education*, 45(3), 363–377. <https://doi.org/10.1080/03043797.2019.1646210>
- NAEP. (2014). 21st Century Skills , Education & Competitiveness. *A Resources and Policy Guide*.
- O'Hara, M. (2010). Positive highlights on quality daycare for children: A North West of Ireland study. *Child Care in Practice*, 16(4), 359–375. <https://doi.org/10.1080/13575279.2010.498163>
- Perren, S., Herrmann, S., Iljuschin, I., Frei, D., Körner, C., & Sticca, F. (2017). Child-centred educational practice in different early education settings: Associations with professionals' attitudes, self-efficacy, and professional background. *Early Childhood Research Quarterly*, 38, 137–148. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.07.001>
- Sheridan, S. M., Edwards, C. P., Marvin, C. A., & Knoche, L. L. (2009). Professional development in early childhood programs: Process issues and research needs. *Early Education and Development*, 20(3), 377–401. <https://doi.org/10.1080/10409280802582795>

Azizah Muis, Laksmi Dewi - Rancangan Mata Kuliah Pengelolaan TPA berbasis OBE dan PjBL di SI PG-PAUD

Shulla, K., Filho, W. L., Lardjane, S., Sommer, J. H., & Borgemeister, C. (2020). Sustainable development education in the context of the 2030 Agenda for sustainable development. *International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 27(5), 458–468. <https://doi.org/10.1080/13504509.2020.1721378>

Tan, J. C. . and A. C. (2016). *Project Based Learning for Academically-Able Students*. Sense Publisher.

Widodo, C. S. (2017). *Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)*. 2017(024), 1–24.

Williams, J. (2020). Educators Are the Global Goals. *Childhood Education*, 96(5), 22–29. <https://doi.org/10.1080/00094056.2020.1824493>

Artikel JIK 01

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

akamawa.unusa.ac.id

Internet Source

3%

2

dikti.kemdikbud.go.id

Internet Source

2%

3

uin-alauddin.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%